

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar dalam perbandingan hasil penelitian. Adapun penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:

1. Fitriawan, dkk (2015)

Fitriawan, dkk (2015) melakukan penelitian tentang kompensasi eksekutif, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan, kepemilikan institusi, dan komisaris independen terhadap total kompensasi eksekutif dengan menggunakan ukuran perusahaan dan *earning per share* sebagai variabel kontrol, Model penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel unbalanced. Sampel penelitian ini 32 perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 periode tahun 2009–2012 (95 observasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan ketika diukur dengan *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap total kompensasi eksekutif. Kinerja perusahaan diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dan Tobin's Q tidak berpengaruh signifikan terhadap total kompensasi eksekutif. Kepemilikan institusional (INST) dan proporsi komisaris independen (IND) tidak memiliki pengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Variabel kontrol *Earning Per Share (EPS)* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap total kompensasi eksekutif.

Persamaan :

1. Penelitian saat ini dan penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu kompensasi eksekutif
2. Teknik pengumpulan data penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu menggunakan *purposive sampling*.
3. Variabel independen yang digunakan penelitian sekarang dan peneliti terdahulu yaitu kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan.
4. Populasi yang digunakan dalam penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan :

1. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perusahaan LQ 45, sedangkan sampel yang digunakan peneliti saat ini yaitu perusahaan manufaktur.
2. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 4 tahun dari tahun 2009 hingga 2012, sedangkan periode yang digunakan peneliti saat ini yaitu 2013 hingga 2015.
3. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance*, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan saham institusional. Sedangkan peneliti saat ini hanya menggunakan variabel independen yaitu kinerja keuangan dan ukuran perusahaan.

2. Ulupui, dkk (2015)

Ulupui, dkk (2015) melakukan penelitian tentang kompensasi eksekutif, Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah apakah kepemilikan keluarga dan

direksi komisaris yang memiliki kedekatan dengan pemilik mempunyai pengaruh terhadap kompensasi direksi komisaris. Penelitian ini menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi keluarga dalam perusahaan dan semakin rendah keterlibatannya dalam pengelolaan perusahaan, semakin rendah kompensasi direksi komisaris. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Persamaan :

1. Penelitian saat ini dan penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu kompensasi eksekutif.
2. Sampel penelitian penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu menggunakan teknik *purposive sampling*.
3. Populasi yang digunakan dalam penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Data yang digunakan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan.

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu kepemilikan keluarga, kedekatan direksi dan komisaris dengan pemilik pengendali. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.

2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perusahaan publik yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel yang digunakan peneliti saat ini yaitu hanya perusahaan manufaktur.
3. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 3 tahun dari tahun 2004 hingga 2006, sedangkan periode yang digunakan peneliti saat ini yaitu 2013 hingga 2015.

3. Akmyga dan Mita (2015)

Akmyga dan Mita (2015) melakukan penelitian terkait pengungkapan kompensasi manajemen. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dampak struktur *corporate governance*, yakni kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, dan efektif komite audit, serta kualitas audit terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 7 (Revisi 2010). Dalam penelitian ini menggunakan regresi multivariabel pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 2011 dan laporan keuangan perusahaan per 31 desember 2011. Hasil dari penelitian ini yaitu kepemilikan keluarga, efektivitas komite audit, dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan kompensasi manajemen kunci, dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan rasio kompensasi manajemen kunci memiliki pengaruh terhadap luasnya pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan.

Persamaan :

Secara umum penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini membahas kompensasi eksekutif

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yakni struktur *corporate governance*, yakni kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, dan efektif komite audit, serta kualitas audit. sedangkan peneliti sekarang hanya menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.
2. Peneliti terdahulu menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan rasio kompensasi manajemen kunci. Sedangkan peneliti saat ini tidak menggunakan variabel kontrol
3. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan regresi multivariabel, sedangkan peneliti saat ini menggunakan regresi berganda.
4. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu hanya tahun 2011, sedangkan yang digunakan peneliti saat ini yaitu tahun 2013 hingga 2015.

4. Lin, dkk (2013)

Lin, dkk (2013) melakukan penelitian bertujuan menguji faktor-faktor penentu gaji eksekutif. Dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dari masalah “*fat cat*” yang telah dikenakan perdebatan panas, peneliti juga memeriksa perusahaan sampel yang menderita "masalah *fat cat* ", yang didefinisikan sebagai perusahaan dengan kinerja yang buruk sementara Penawaran Eksekutif Kepala mereka (CEO) menerima kompensasi yang tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Standard dan Poor basis data ExecuComp. Berdasarkan sampel dari 903 perusahaan AS antara 2007 dan 2010, peneliti menemukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO dengan usia yang lebih tua berhubungan dengan kompensasi uang tunai yang lebih tinggi. Temuan ini memberikan dukungan untuk argumen bahwa usia CEO berkaitan dengan kemampuan CEO untuk mempengaruhi proses penentuan gaji dewan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada efek substitusi antara CEO kompensasi dan tingkat kepemilikan CEO dan perusahaan besar memberikan gaji lebih tinggi untuk CEO mereka. Peneliti saat ini melakukan penelitian tentang kompensasi eksekutif tetapi bukan dengan sampel pada perusahaan yang mempunyai masalah *fat cat*, melainkan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan :

Penelitian saat ini dan penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu kompensasi eksekutif.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu meneliti tentang kasus “*fat cat*”. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.
2. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu adalah perusahaan di AS. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2010. Sedangkan penelitian saat ini tahun 2013-2015.

5. Umi, dkk (2013)

Umi, dkk (2013) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan, tata kelola perusahaan, dan pemegang saham payout pada kompensasi eksekutif dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Model penelitian dalam penelitian menggunakan analisis data panel ini. Sampel adalah 121 perusahaan keuangan non terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2010 yang diambil dengan metode purposive sampling. Berdasarkan korelasi, hasil menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, NPM, dan EPS berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Kepemilikan saham institusional dan dividen yield tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan adalah penentu utama dari kompensasi eksekutif. Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini

diantaranya metode yang digunakan, dan beberapa variabel seperti kinerja perusahaan dan juga ukuran perusahaan. Namun sampel penelitian yang akan dilakukan saat ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Persamaan :

Penelitian saat ini dan penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen kompensasi eksekutif.

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah kinerja perusahaan, *corporate governance*, dan *shareholder payout*. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.
2. Periode penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2010. Sedangkan penelitian saat ini tahun 2013-2015.
3. Sampel yang diambil pada penelitian terdahulu adalah perusahaan non financial yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur.
4. Metode analisis yang digunakan penelitian terdahulu adalah *Pooled Least Square* (PLS). Sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode analisis SPSS.

6. Croci, Ettore, Halit Gonenc, and Neslihan Ozkan (2012)

Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti dampak dari kontrol keluarga dan investor institusi untuk paket gaji CEO di Benua Eropa, menggunakan dataset dari 754 perusahaan yang terdaftar dengan 3.731 observasi perusahaan-tahun dari

14 negara selama 2001-2008. Bukti ini menunjukkan bahwa keluarga tidak menggunakan CEO kompensasi untuk mengambil alih kekayaan dari pemegang saham minoritas. Peneliti menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terkait dengan tingkat yang lebih tinggi dari kas CEO dan jumlah kompensasi di Benua Eropa, terutama di perusahaan keluarga. Juga, investor institusi asing memiliki dampak positif yang signifikan pada tingkat kompensasi CEO. Akhirnya, hasil menunjukkan bahwa investor institusi mempengaruhi struktur gaji CEO: mereka meningkatkan penggunaan berbasis ekuitas berbasis di kedua perusahaan keluarga dan non-keluarga. Peneliti menyediakan bukti yang menunjukkan bahwa investor institusi sebagian mengimbangi efek negatif dari keluarga-kontrol pada tingkat kompensasi CEO, dan meningkatkan tingkat kompensasi CEO

Persamaan :

Variabel dependen yang digunakan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini menggunakan variabel dependen kompensasi eksekutif.

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu yaitu investor institusi, dan kontrol keluarga. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu dataset dari 754 perusahaan yang terdaftar dengan 3.731 observasi perusahaan-tahun dari 14 negara selama 2001-2008. Dan juga menggunakan sampel besar dari 14 negara Eropa Kontinental selama periode dari tahun 2001 sampai 2008. Sampel yang digunakan peneliti saat ini yaitu sampel perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2015.

7. Ben-Amar, Walid, and Daniel Zeghal (2011)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ben-Amar, Walid, and Daniel Zeghal (2011) untuk menyelidiki hubungan antara kebebasan dewan direksi dan pengungkapan transparansi kompensasi eksekutif dan juga mengkaji pengungkapan kompensasi dari 181 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Toronto. Analisis regresi *cross-sectional* digunakan untuk menguji hubungan antara kebebasan dewan direksi dan pengungkapan kompensasi. Hasil dari penelitian ini yaitu kebebasan dewan direksi dari manajemen berpengaruh positif terkait dengan pengungkapan transparansi informasi kompensasi eksekutif, selain itu ukuran perusahaan, US *cross-listing*, leverage juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan kompensasi eksekutif.

Persamaan :

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini sama-sama membahas tentang kompensasi eksekutif.

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu yaitu kebebasan dewan direksi, sedangkan yang digunakan peneliti saat ini yaitu ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.
2. Peneliti terdahulu menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *market book value*, *log to pay* (total kompensasi CEO termasuk gaji, bonus

dan keuntungan opsi), *leverage*, *return on equity*. Sedangkan peneliti saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.

3. Sampel yang digunakan peneliti terdahulu berasal dari Bursa Efek Toronto sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 hingga 2015.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu yaitu regresi *cross-sectional*, sedangkan yang digunakan peneliti saat ini yaitu regresi berganda.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini adalah teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu;

2.2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama orinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika antara prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka diyakini agen bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut juga *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini adalah salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan variasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku

manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mengacu pada hubungan kontrak antara investor (pemilik) dan manajemen (manajer). Menurut teori yang dibahas, hubungan antara pemilik dan manajer pada dasarnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang berbeda.

Menurut Umi, dkk (2013) Teori ini mengasumsikan bahwa eksekutif bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga harus dibuat sebuah mekanisme agar eksekutif dapat memperhatikan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dengan demikian maka nilai perusahaan akan meningkat, kesejahteraan prinsipal juga akan mengalami peningkatan. Kompensasi merupakan cara untuk menyatukan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

2.2.2 Kompensasi Eksekutif

Imbalan jasa yang diberikan oleh pemilik perusahaan berupa finansial dan non finansial kepada eksekutif perusahaan atas kinerja yang mereka hasilkan yaitu dapat diartikan sebagai kompensasi eksekutif. Pihak eksekutif adalah dewan direksi yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan suatu organisasi. Umumnya tugas eksekutif sebagai komunikator, pengambil keputusan, pemimpin, pengelola, dan eksekutor. Kompensasi eksekutif dapat berupa gaji, bonus dan tunjangan, kompensasi ini dibuat bertujuan untuk mengurangi masalah agen dan principal dan juga memberikan motivasi agar dapat meningkatkan produktivitas dan etos kerja. Pemilik perusahaan harus memberikan kompensasi terhadap beban kerja yang diterima eksekutif, dimana keadilan dalam memberikan kompensasi

membuat eksekutif memiliki kepuasan tersendiri atas apa yang dilakukan untuk memajukan perusahaan.

Paket kompensasi pada dasarnya berisi hampir sama dengan paket kompensasi karyawan pada umumnya yaitu terdiri dari komponen gaji pokok, gaji variabel (bonus tahunan, insentif jangka panjang dan penghasilan tambahan) serta tunjangan yang paling membedakan adalah adanya jenis kompensasi khusus yang tidak diterima oleh karyawan yaitu kompensasi dalam bentuk opsi saham. Program kompensasi eksekutif dirancang dengan baik dapat memacu pertumbuhan kinerja perusahaan melalui dua cara, yang pertama kompensasi dapat membantu perusahaan menarik orang-orang yang memiliki bakat yang tepat dalam tugas dan tanggung jawab tertentu guna mendorong pertumbuhan perusahaan, kemudian yang kedua yaitu dengan penempatan posisi kepemimpinan yang tepat, rancangan rencana insentif dapat memperkuat strategi pertumbuhan melalui pengukuran kinerja dan tujuan-tujuan tertentu yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan dan/atau unit usaha, selain itu sistem kompensasi yang efektif dapat menekan laju pertumbuhan manajemen yang disebabkan oleh kinerja manajemen yang buruk karena tidak puas dengan kompensasi yang diterima (Burchman & Jones, 2006).

Umi, dkk (2013) berpendapat bahwa yang menjadi perhatian investor yaitu gaji yang dibayarkan kepada eksekutif perusahaan (CEO) atau kompensasi eksekutif. Pemberian kompensasi agar dapat memotivasi manajemen agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan, seorang eksekutif perusahaan akan dibayar paling tinggi oleh pemilik perusahaan dibandingkan dengan pihak lainnya.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah dapat diklasifikasikan besar kecilnya ukuran perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar akan digolongkan sebagai perusahaan besar yang akan memperoleh lebih banyak perhatian dari berbagai pihak internal maupun eksternal. Dari pihak internal jika perusahaan yang memiliki total aset besar maka pihak internal berusaha untuk mempertahankan asetnya atau meningkatkan asetnya, sedangkan dari pihak eksternal jika perusahaan memiliki aset yang besar maka investor akan tertarik untuk berinvestasi.

Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga dapat menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan besar juga memiliki lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Semakin besar suatu perusahaan, semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan suatu informasi untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.4 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien perusahaan dalam mencapai target perusahaan dan juga sesuatu yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu atau periode tertentu sesuai

dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan diukur guna menilai hasil yang dicapai. Kinerja perusahaan akan optimal jika semua divisi berkerja dengan baik. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari *return on aset*, *return on equity*, dan *net profit margin*.

Return on aset merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini memberikan informasi besarnya laba yang diperoleh dari total aset. Semakin besar nilai rasionya maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahaan menjadi laba dengan kata lain semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan.

Return on equity merupakan rasio keuangan yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ekuitas adalah modal yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba, artinya semakin besar laba yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Net profit margin* ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan dan menunjukan berapa persentase laba yang diperoleh dari setiap penjualan, jika NPM semakin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.2.5 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Ukuran perusahaan merupakan gambaran untuk mengetahui besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi dari tiga golongan yang terdiri dari perusahaan kecil, menengah dan kecil (Umi dan Aditya, 2012). Rata-rata perusahaan yang lebih besar yang memiliki total aset besar cenderung memiliki kemampuan untuk memberikan kompensasi kepada pihak eksekutifnya.

Hal ini mengakibatkan ukuran perusahaan saat menentukan seberapa besar kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif. Perusahaan dengan total aset yang besar diyakini memiliki alokasi dana untuk memberikan kompensasi eksekutif dapat berupa financial maupun non financial. Jika perusahaan mampu memberikan kompensasi yang tinggi maka sejalan dengan pemberian kompensasi tersebut prinsipal akan menuntut agen untuk memaksimalkan kinerjanya dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan, dkk (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

2. Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif

Kinerja perusahaan adalah sesuatu yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu atau periode tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan diukur guna menilai hasil yang dicapai. Kinerja perusahaan akan optimal jika semua divisi berkerja dengan baik. Tetapi

kinerja perusahaan juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, karena apabila dewan direksi (pihak eksekutif) mampu meningkatkan kinerja perusahaan maka perusahaan akan memberikan kompensasi kepada dewan direksi.

Dengan kata lain yaitu meningkatkan laba bersih maka jaminan kompensasi yang diterima oleh eksekutif juga akan sebanding dengan apa yang dihasilkan. Hal itu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi, dkk (2013) kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan NPM berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sangat berpengaruh terhadap pemberian kompensasi eksekutif.

3. Pengaruh *Return On Assets* terhadap kompensasi eksekutif

Return on aset merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini memberikan informasi bersama laba yang diperoleh dari total aset. Semakin besar nilai rasionya maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total aset perusahaan menjadi laba dengan kata lain semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan ROA juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, artinya kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif dapat berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. ROA berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif juga telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Umi, dkk (2013)

4. Pengaruh *Return On Equity* terhadap kompensasi eksekutif

Return on equity merupakan rasio keuangan yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ekuitas adalah modal yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba, artinya semakin besar laba yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

Kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan ROE juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, artinya kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif dapat berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam penelitian (Fitriawan, dkk 2015) bahwa kinerja perusahaan ketika diukur dengan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap total kompensasi eksekutif.

5. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap kompensasi eksekutif

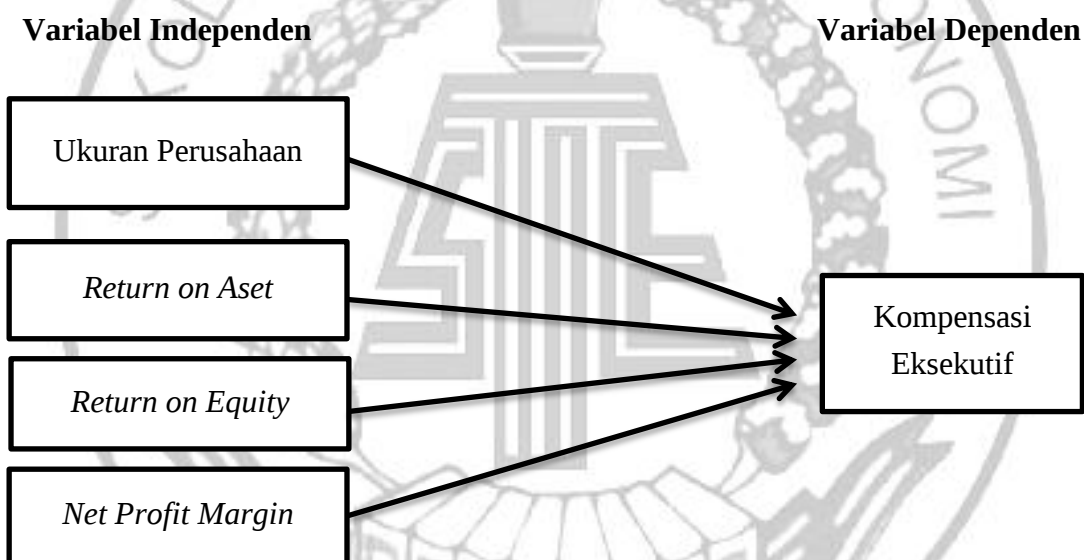
Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Net profit margin* ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan dan menunjukkan berapa persentase laba yang diperoleh dari setiap penjualan, jika NPM semakin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan *net profit margin* juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, artinya kompensasi yang

diberikan kepada pihak eksekutif dapat berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. Kinerja perusahaan yang diukur dengan NPM, berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif dalam penelitian (Umi, dkk 2013). Karena kompensasi tidak hanya berupa gaji tetapi juga dapat berasal dari laba sehingga laba dapat berpengaruh terhadap pemberian kompensasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut adalah hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini :

H1 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

H2 : *Return on assets* berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

H3 : *Return on equity* berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

H4 : *Net profit margin* berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

